

**PENELITIAN**

**PREVALENSI PENDERITA SKABIES DI PUSKESMAS  
CIWIDEY JAWA BARAT DALAM PERIODE 5 TAHUN (2015-  
2020): STUDI RETROSPEKTIF**

Anastasia Wibianto<sup>1</sup>, Irene Dorthy Santoso<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Puskesmas Ciwidey, Kabupaten Bandung, Jawa Barat

<sup>2</sup>Departemen Dermatologi & Venereologi, Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara,  
Jakarta

**Abstrak:** Skabies adalah penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infeksi dari tungau *Sarcoptes scabiei var hominis* yang biasanya ditandai dengan gatal pada malam hari. Beberapa faktor risiko yang dapat menjadi penyebab skabies diantaranya adalah faktor *hygiene* yang buruk dan sosial ekonomi yang rendah. Penelitian ini bertujuan mengetahui prevalensi skabies di Puskesmas Ciwidey, Jawa Barat pada tahun 2015-2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang dilakukan secara retrospektif, *non-random consecutive sampling*, dengan menggunakan data sekunder dari catatan rekam medis. Sampel pada penelitian ini berjumlah 1.725 responden. Hasil penelitian didapatkan bahwa penyakit kulit skabies lebih banyak terdapat pada laki-laki dengan jumlah 906 responden (52,5%), dan lebih banyak ditemukan pada anak-anak umur 6-11 tahun dengan jumlah 353 responden (20,4%). Disimpulkan prevalensi skabies di Puskesmas Ciwidey, Jawa Barat lebih banyak pada jenis kelamin laki-laki dengan rentang usia 6-11 tahun, dan terjadi peningkatan kasus setiap tahun nya.

**Kata kunci:** prevalensi, skabies, jenis kelamin, usia.

**Abstract :** *Scabies is a contagious skin disease caused by infection from the mite Sarcoptes scabiei var hominis which is usually characterized by itching at night. Some of the risk factors that can cause Scabies include poor hygiene and low socioeconomic factors. This study aims to determine the prevalence of Scabies at Puskesmas Ciwidey, West Java in 2015-2020. This type of research is a retrospective descriptive study, with non-random consecutive sampling, using secondary data from medical records. The sample amounted to 1725 respondents. The results showed that Scabies was more common in men with a total 906 respondents (52.5%), and more common in children aged 6-11 years with a total 353 respondents (20.4%). It can be concluded that the prevalence of Scabies in Puskesmas Ciwidey, West Java is more in males aged 6-11 years. The result of this study also found that cases of Scabies increased every year.*

**Keywords:** *prevalence, Scabies, gender, age.*

## PENDAHULUAN

Skabies adalah penyakit kulit menular akibat infestasi dan sensitisasi tungau *Sarcoptes scabiei var hominis* beserta produknya.<sup>1</sup> Wilayah dengan iklim tropis maupun subtropic merupakan wilayah endemis Skabies, seperti Afrika, Amerika Selatan, Karibia, Australia Tengah dan Selatan, dan Asia.<sup>2</sup>

Menurut WHO (*World Health Organization*) terdapat sekitar 300 juta kasus skabies di dunia setiap tahunnya.<sup>3</sup> Menurut Zayyid (2010)<sup>4</sup> terdapat 31% prevalensi skabies pada anak berusia 10-12 tahun di Penang, Malaysia. Sedangkan menurut Departemen Kesehatan RI pada tahun 2009, prevalensi skabies di Indonesia adalah 4,6%-12,95%. Skabies menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering. Pada tahun 2009 dijumpai 704 kasus skabies dengan 5,77% nya merupakan kasus baru. Pada tahun 2011 dan 2013 prevalensi skabies adalah 6% dan 3,9%. Terdapat 13 provinsi yang mempunyai prevalensi penyakit kulit

di atas prevalensi nasional, yaitu Nangroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Bengkulu, Bangka Belitung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo.<sup>5</sup>

Skabies dapat menyerang semua ras dan kelompok umur yang cenderung tinggi pada usia anak-anak dan remaja yang berjenis kelamin laki-laki.<sup>6</sup> Hasil survei didapatkan prevalensi skabies pada orang dewasa sebanyak 25%, sedangkan prevalensi tertinggi terjadi pada anak sekolah yaitu 30-65%.<sup>2</sup>

Faktor yang berperan pada tingginya prevalensi skabies di negara berkembang terkait dengan kemiskinan yang diasosiasikan dengan rendahnya tingkat kebersihan, akses air yang sulit, dan kepadatan hunian.<sup>7,8</sup> Tingginya kepadatan hunian dan interaksi atau kontak fisik antar individu memudahkan transmisi dan infestasi tungau skabies. Oleh karena itu, prevalensi skabies yang tinggi umumnya ditemukan di lingkungan dengan kepadatan penghuni dan

kontak interpersonal tinggi seperti penjara, panti asuhan, dan pondok pesantren.<sup>8,9</sup>

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Prevalensi Penderita Skabies di Puskesmas Ciwidey Jawa Barat dalam Periode 5 Tahun (2015-2020): Studi Retrospektif.”

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yang dilakukan secara retrospektif. Metode pengambilan sampel secara *non-random consecutive sampling* dengan menggunakan data sekunder dari catatan rekam medis lengkap pada pasien penyakit kulit skabies di Puskesmas Ciwidey Jawa Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita skabies di Puskesmas Ciwidey Jawa Barat dalam periode tahun 2015-2020. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini secara total sampling, yaitu seluruh rekam medis pasien skabies yang terdapat di Puskesmas Ciwidey Jawa Barat pada bulan Januari 2015 sampai

dengan bulan Oktober 2020 yang tercatat di instalasi rekam medis. Data akan dianalisa secara statistik dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*).

## HASIL

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	906	52,5
Perempuan	819	47,5
Jumlah	1.725	100,0

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 906 responden (52,5%), dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 819 responden (47,5%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia**

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
0-5 tahun	315	18,3
6-11	353	20,5

tahun		
12-16 tahun	333	19,3
17-25 tahun	220	12,7
26-35 tahun	155	9,0
36-45 tahun	165	9,5
46-55 tahun	60	3,6
56-65 tahun	70	4,0
>65 tahun	54	3,1
Jumlah	1.725	100,0

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa kategori usia 0-5 tahun sebanyak 315 responden (18,3%). Kategori usia 6-11 tahun sebanyak 353 responden (20,5%). Kategori usia 12-16 tahun sebanyak 333 responden (19,3%). Kategori usia 17-25 tahun sebanyak 220 responden (12,7%). Kategori usia 26-35 tahun sebanyak 155 responden (9,0%). Kategori usia 36-45 tahun sebanyak 165 responden (9,5%). Kategori usia 46-55 tahun

sebanyak 60 responden (3,6%). Kategori usia 56-65 tahun sebanyak 70 responden (4,0%). Dan kategori usia >65 tahun sebanyak 54 responden (3,1%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tahun**

Tahun	Frekuensi	Persentase (%)
2015	167	9,7
2016	276	16,0
2017	280	16,2
2018	312	18,1
2019	336	19,5
2020	354	20,5
Jumlah	1.725	100,0

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah penderita skabies pada tahun 2015 sebanyak 167 responden (9,7%). Jumlah penderita skabies pada tahun 2016 sebanyak 276 responden (16,0%). Jumlah penderita skabies pada tahun 2017 sebanyak 280 responden (16,2%). Jumlah penderita

skabies pada tahun 2018 sebanyak 312 responden (18,1%). Jumlah penderita skabies pada tahun 2019 sebanyak 336 responden (19,5%). Dan jumlah penderita skabies pada tahun 2020 sebanyak 354 responden (20,5).

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin.**

Usia (tahun)	Laki-laki		Perempuan	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
0-5	167	18,4	148	18,1
6-11	187	20,6	166	20,3
12-16	176	19,4	157	19,1
17-25	116	12,9	104	12,7
26-35	82	9,1	73	9,0
36-45	87	9,6	78	9,5
46-55	32	3,5	28	3,4
56-65	37	4,1	33	4,0
>65	22	2,4	32	3,9
Jumlah	906	100,0	819	100,0

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin dan usia terhadap prevalensi penderita skabies pada laki-laki dengan kategori usia 0-5 tahun sebanyak 167 responden (18,4%). Kategori usia 6-11 tahun sebanyak 187 responden (20,6%). Kategori usia 12-16 tahun sebanyak 176 responden (19,4%). kategori usia 17-25 tahun sebanyak 116 responden (12,9%). Kategori usia 26-35 tahun sebanyak 82 responden (9,1%). Kategori usia 36-45 tahun sebanyak 87 responden (9,6%). Kategori usia 46-55 tahun sebanyak 32 responden (3,5%). Kategori usia 56-65 tahun sebanyak 37 responden (4,1%). Kategori usia >65 tahun sebanyak 22 responden (2,4%). Sedangkan distribusi berdasarkan jenis kelamin dan usia terhadap prevalensi penderita skabies pada perempuan dengan kategori usia 0-5 tahun sebanyak 148 responden (18,1%). Kategori usia 5-11 tahun sebanyak 166 responden (20,3%). Kategori usia 12-16 tahun sebanyak 157 responden (19,1%). Kategori usia 17-25 tahun sebanyak 104 responden (12,7%).

Kategori usia 26-35 tahun sebanyak 73 responden (9,0%). Kategori usia 36-45 tahun sebanyak 78 responden (9,5%). Kategori usia 46-55 tahun sebanyak 28 responden (3,4%). Kategori usia 56-65 tahun 33 responden (4,0%). Kategori usia >65 tahun sebanyak 32 responden (3,9%).

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tahun Berobat**

Tahun	Laki-laki		Perempuan	
	Frekuensi	Prevalensi (%)	Frekuensi	Prevalensi (%)
2015	88	9,8	79	9,6
2016	145	16,0	131	16,0
2017	147	16,2	133	16,3
2018	164	18,1	148	18,1
2019	176	19,4	160	19,5
2020	186	20,5	168	20,5
Jumlah	906	100,0	819	100,0

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa frekuensi berdasarkan jenis

kelamin dan tahun berobat terhadap penderita skabies dengan jenis kelamin laki-laki pada tahun 2015 sebanyak 88 responden (9,8%). Pada tahun 2016 sebanyak 145 responden (16,0%). Pada tahun 2017 sebanyak 147 responden (16,2%). Pada tahun 2018 sebanyak 164 responden (18,1%). Pada tahun 2019 sebanyak 176 responden (19,4%). Dan pada tahun 2020 sebanyak 186 responden (20,5%).

Sedangkan bahwa frekuensi berdasarkan jenis kelamin dan tahun berobat terhadap prevalensi penderita skabies dengan jenis kelamin perempuan pada tahun 2015 sebanyak 79 responden (9,6%). Pada tahun 2016 sebanyak 131 responden (16,0%). Pada tahun 2017 sebanyak 133 responden (16,3%). Pada tahun 2018 sebanyak 148 responden (18,1%). Pada tahun 2019 sebanyak 160 responden (19,5%). Dan pada tahun 2020 sebanyak 168 responden (20,5%).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Ciwidey dalam Periode Tahun 2015-2020 dengan jumlah sampel sebanyak 1.725 responden, diketahui bahwa mayoritas responden yang banyak terkena penyakit kulit skabies adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 906 responden (52,5%) dari 1.725 responden dan sisanya berjenis kelamin perempuan sebanyak 819 responden (47,5%). Sejalan dengan penelitian Sungkar (2014)<sup>6</sup> didapatkan bahwa pada laki-laki lebih banyak menderita skabies dibandingkan dengan perempuan dengan perbandingan laki-laki 64,9% dan perempuan sebanyak 35,1%, dimana perempuan cenderung lebih sedikit terkena skabies karena penyakit kulit ini paling sering disebabkan oleh faktor pencetus yaitu *personal hygiene* yang buruk. Penelitian Shawa (2005)<sup>10</sup> di Gaza menunjukkan prevalensi skabies lebih tinggi pada laki-laki (57%) dibandingkan perempuan (43%) tetapi perbedaan itu tidak bermakna

secara statistik. Di Malaysia, Normaznah *et al*<sup>11</sup> melaporkan tidak ada perbedaan signifikan antara prevalensi skabies pada laki-laki (26,1%) dengan perempuan (23,6%). Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 1.725 responden, usia yang paling banyak adalah kelompok usia 6-11 tahun berjumlah 353 responden (20,5%) dan yang paling sedikit adalah kelompok usia di atas 65 tahun yang berjumlah 54 responden (3,1%). Penelitian ini sejalan dengan teori menurut Notoadmodjo (2003)<sup>12</sup> usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Raza *et al*<sup>13</sup> melaporkan tingkat pendidikan rendah (< 10 tahun) merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kejadian skabies secara signifikan pada tentara laki-laki di Pakistan. Dalam penelitian tersebut dinyatakan orang berpendidikan rendah memiliki kesadaran rendah mengenai pentingnya higiene pribadi

dan tidak mengetahui bahwa higiene pribadi yang buruk berperan penting dalam penularan penyakit. Menurut penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kajuara Kabupaten Bone pada pondok Pesantren Darul Huffadh (2012)<sup>14</sup> prevalensi penderita skabies terbanyak adalah usia 14 tahun dengan jumlah 56,7%.

Tingkat kejadian skabies dalam literatur terbaru dapat mencapai 0,3% sampai 46%, dan yang paling rentan terkena skabies adalah anak-anak, di mana masyarakat dengan sumber daya yang rendah sangat rentan terkena penyakit skabies.<sup>15</sup> Faktor kemiskinan di negara-negara berkembang juga berhubungan dengan kurangnya kebersihan diri (*personal hygiene*), akses air yang sulit, dan kepadatan penduduk sehingga memengaruhi tingginya angka kejadian skabies.<sup>15</sup> Terdapat juga beberapa faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya peningkatan prevalensi skabies seperti pengetahuan, sikap, perilaku, kelembaban udara, suhu, pencahayaan alami, dan ventilasi.<sup>16</sup>

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa

prevalensi penderita skabies pada tahun 2015 sebesar 9,7%, pada tahun 2016 terjadi peningkatan prevalensi yang signifikan menjadi 16,0%, pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 terus terjadi peningkatan prevalensi skabies setiap tahun nya sampai pada tahun 2020 prevalensi menjadi 20,5%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian kasus skabies pada Klinik Pratama Salsa (2017)<sup>17</sup> di mana data sekunder kasus skabies dari tahun 2016 terjadi sebanyak 32 kasus dan meningkat menjadi 37 kasus pada tahun 2017. Namun pada tahun 2018 terjadi penurunan kasus menjadi sebanyak 12 kasus. Hal ini dapat terjadi apabila prevensi yang dilakukan oleh Klinik Pratama Salsa sudah mencapai target kepada masyarakat setempat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa responden yang banyak terkena penyakit kulit skabies di Puskesmas Ciwidey, Jawa Barat dalam Periode Tahun 2015-2020 berjenis kelamin laki-laki. Dari hasil penelitian ini dapat



ditarik kesimpulan bahwa, setiap tahunnya terjadi peningkatan prevalensi penderita skabies di Puskesmas Ciwidey Jawa Barat dengan prevalensi tertinggi terjadi pada tahun 2020.

### SARAN

Perlu dilakukan pemberantasan skabies di wilayah kerja Puskesmas Ciwidey, Jawa Barat dengan melakukan pengobatan masal dan penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan tersebut perlu diberikan kepada semua anggota keluarga, dengan perhatian khusus pada orang tua untuk melakukan prevensi dini pada anak-anak.

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyakit kulit pada pasien skabies. Kepada pihak instansi terkait diharapkan penulisan dalam rekam medis sebaiknya dicatat dengan lengkap agar tidak menyulitkan peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Menaldi SLS, Bramono K, Indriatmi W. Ilmu penyakit kulit dan kelamin. Edisi ke-7. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2015. [1]
2. Walton SF, Bart JC. Problems in diagnosing Skabies, a global disease in human and animal population. *Jurnal Clinical Microbiology Reviewers*. 2007; 20(2):268-79. [2]
3. World Health Organization (WHO). Water-related disease. 2009 (diunduh 28 Oktober 2020). Tersedia dari: <http://www.who.int/> [3]
4. Zayyid MM, Saadah RS, Adil AR, Rohela M, Jamaiah I. Skabies and head lice among children in a welfare home in Pulau Pinang. *Trop Biomed*. 2010; 27(3):442-446
5. KepMenKes RI. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013*. Jakarta. 2014, hal 8.
6. Ratnasari AF, Sungkar S. Prevalensi Skabies dan Faktor-faktor yang Berhubungan di Pesantren X, Jakarta Timur. *EJournal Kedokteran Indonesia*. 2014; 2(1). <https://doi.org/10.23886/ejki.2.3177>.
7. Johnstone P, Strong M. Skabies. *BMJ*. 2008;8:1707.

8. Roodsari MR, Malekzad F, Ardakani ME, Alai BA, Ghoraishian M. Prevalence of Skabies and pediculosis in Ghezel Hesar Prison, Iran. *Journal of Pakistan Association of Dermatologists*. 2006;16(4).
9. Shelley FW, Currie BJ. Problems in diagnosing Skabies a global disease in human and animal populations. *CMR*. 2007;268-79.
10. Rodina MA. The epidemiology of Skabies in Gaza governorates. *Journal of Al Azhar University*. 2007;9:13-20.
11. Normaznah Y, Saniah K, Nazma M, Mak JW, Khrishnasamy M, Hakim LS. Seroprevalence of *S. scabiei* var *canis* antibodies among aborigines in Malaysia. *Southeast Asian J Trop Med Public Health*. 1996; 27(1):53-6.
12. Notoadmojo S. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003, hal 15-49.
13. Raza N, Qadir SNR, Agha H. Risk factor for Skabies among male soldiers in Pakistan: case-control study. *East Mediterr Health J*. 2009;15:5.
14. Bone KKAB, Ipa A. Pondok Pesantren Darul Huffadh di Wilayah Kerja Puskesmas. 2013; 2:109–114.
15. Naftassa, Zaira, Putri TR. Hubungan jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pengetahuan terhadap kejadian skabies pada santri Pondok Pesantren Qotrun Nada Kota Depok. 2017, hal 115–119. [L<sup>1</sup>]<sub>SEP</sub>
16. Aminah P, Sibero HT, Ratna MG. Hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies. *J Majority*. 2015;4(5):54-9.
17. Rasyid Z, Hasrianto N, Mairiza S. Faktor Determinan Kejadian Skabies pada Masyarakat di Kelurahan Tangkerang Timur Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. 2017, hal 75-85.